

Meningkatkan Kemampuan Kemandirian Anak Usia 2-3 Tahun melalui Metode Bercerita dengan Boneka Tangan

Hanim Mukholisna

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
e-mail : hanim.23272@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemandirian anak usia 2-3 tahun melalui metode bercerita dengan boneka tangan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang direncanakan dilakukan dalam 2 siklus. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelompok A (Kelompok usia 2-3 tahun) dengan jumlah responden 8 anak. Penelitian dilakukan di Pos Paud Terpadu (PPT) Melati yang beralamatkan di Jalan Pakal Madya RT.03 RW.02, Kecamatan Pakal, Surabaya. Peneliti ini bersifat kolaboratif antara peneliti dan guru kelas. Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan lembar observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan analisis refleksi. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa metode bercerita dengan boneka tangan dapat meningkatkan kemampuan kemandirian anak. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya perubahan kemampuan kemandirian yang rendah menjadi kemampuan kemandirian yang lebih baik atau meningkat melalui metode bercerita dengan boneka tangan dari setiap siklus yang mengalami peningkatan yang signifikan.

Kata kunci: Boneka Tangan, Metode Bercerita, Kemandirian, Penelitian Tindakan Kelas.

Abstract

This research aims to determine the increase in independence of children aged 2-3 years through the method of telling stories using hand puppets. The method used in this research is classroom action research (PTK) which is planned to be carried out in 2 cycles. The subjects in this research were group A students (2-3 year old group) with a total of 8 children as respondents. The research was conducted at the Melati Integrated Early Childhood Post (PPT) which is located at Jalan Pakal Madya RT.03 RW.02, Pakal District, Surabaya. This research is collaborative between the researcher and the class teacher. The data collection method in this research uses observation and documentation. The instruments used are observation and documentation sheets. The data analysis technique used is descriptive qualitative with reflective analysis. The results of the research can be concluded that the method of telling stories using hand puppets can increase children's independent abilities. This can be proven by the change in low independence abilities into better or increased independence abilities through the method of telling stories with hand puppets from each cycle which experienced a significant increase.

Keywords: Hand Puppets, Storytelling Method, Independence, Classroom Action Research.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sebuah proses perkembangan serta penyesuaian diri manusia terhadap lingkungannya, baik dalam masyarakat maupun dalam kehidupan sehari-hari untuk meningkatkan kemampuan yang dimiliki oleh manusia kearah yang lebih baik. Pendidikan yang baik sebaiknya dimulai sejak masa kanak-kanak. Menurut Lestari, (2018) menyatakan bahwa Pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang diselenggarakan sebelum anak memasuki jenjang sekolah dasar, yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia

enam tahun yang dilakukan melalui pembinaan agar dapat memiliki pertumbuhan dan perkembangan untuk mencapai keberhasilan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) menitik beratkan pada pemberian rangsangan untuk pertumbuhan serta mengembangkan berbagai aspek perkembangan yaitu kognitif, bahasa, sosial emosional, fisik dan motorik.

Menurut Suyadi, (2010) dalam Munisa, (2019) menyatakan bahwa perkembangan sosial merupakan

tingkat jalinan interaksi seorang anak terhadap orang lain, mulai dari orang tua, saudara, teman bermain, hingga masyarakat secara luas. Sementara perkembangan emosional merupakan luapan perasaan ketika anak berinteraksi dengan orang lain. Dengan demikian, perkembangan sosial emosional adalah kepekaan anak untuk memahami perasaan orang lain. Pembiasaan sosial emosional untuk anak usia dini sangat penting untuk diterapkan sedini mungkin agar anak mampu menyelesaikan masalah dan memberikan keputusan tanpa bergantung pada orang lain. Hal ini sangat berpengaruh terhadap kemandirian anak.

Pada masa usia dini merupakan rentang usia kritis sekaligus strategis dalam proses pendidikan yang dapat mempengaruhi proses serta hasil pendidikan pada tahapan berikutnya. Dalam periode ini merupakan periode kondusif untuk menumbuhkan kembangkan, melatih serta mengajarkan berbagai potensi kemampuan dasar anak salah satunya adalah melatih kemandirian anak. Riyadi, (2016) menyampaikan bahwa kemandirian bagi anak usia dini adalah kemampuan anak yang disesuaikan dengan tugas perkembangannya seperti belajar makan sendiri atau berinteraksi dengan orang lain.

Pengembangan kemandirian serta kecakapan hidup didasarkan atas pembiasaan-pembiasaan yang memiliki tujuan untuk mengembangkan kemampuan menolong diri sendiri, disiplin diri, dan sosialisasi serta memperoleh keterampilan dasar yang bermanfaat untuk kelangsungan hidupnya. Namun kenyataan dilapangan ketika peneliti melakukan observasi di PPT Melati, Kecamatan Pakal, Kota Surabaya, dari jumlah peserta didik dikelompok usia 2-3 tahun yaitu 8 anak, masih ada 6 anak yang masih belum mampu melepas maupun memakai sepatu sendiri dan membereskan atau merapikan mainan ketempat asal setelah mereka bermain. Sedangkan 2 anak yang lain sudah mulai mampu melakukan kegiatan tersebut walaupun belum maksimal. Mereka masih bergantung kepada bantuan orang tua maupun guru untuk melakukan kegiatan tersebut. Menurut Mentari, (2014) salah satu kewajiban yang harus dijalankan oleh para orang tua dan pendidik adalah mengajarkan nilai-nilai moral kepada anak-anak kita. Nilai-nilai moral yang ditanamkan dapat membentuk karakter yang merupakan fondasi bagi terbentuknya sebuah tatanan masyarakat yang beradab dan sejahtera.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode bercerita dengan boneka tangan dalam upaya meningkatkan kemandirian anak usia 2-3 tahun. Metode bercerita dapat memberikan pelajaran dan nasehat yang terkandung dalam cerita yang dibacakan, karena dalam sebuah cerita terdapat contoh-contoh perilaku baik serta nilai-nilai luhur yang dapat mempengaruhi jiwa pendengarnya. Bercerita dapat digunakan sebagai sarana untuk mengembangkan kemandirian anak yang dapat ditanamkan melalui penghayatan makna dari sebuah cerita yang dibacakan. "Bercerita merupakan kegiatan yang sangat potensial dan merupakan saat yang tepat untuk membentuk karakter sekaligus menjalankan pendidikan permulaan kepada anak-anak" (Mentari, 2014).

Bercerita merupakan metode yang paling banyak digunakan dalam proses pembelajaran di PAUD. Sedangkan boneka tangan dipilih peneliti sebagai media karena boneka tangan dapat menarik perhatian anak. Dengan karakter-karakter yang ditampilkan dalam cerita dapat menarik perhatian anak untuk mendengarkan cerita dan memahami makna cerita yang disampaikan. Melalui kisah-kisah yang diceritakan dari awal sampai akhir yang dapat menarik perhatian anak dan menghilangkan kebosanan anak dalam mengikuti pembelajaran. Pada umumnya cerita sangat disukai sebab mempunyai pengaruh yang sangat kuat untuk dapat menarik perhatian pendengar dan membuat seseorang bisa mengingat kejadian-kejadian dalam sebuah kisah dengan cepat.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *class action research* atau penelitian tindakan. Pada hakekatnya penelitian ini merupakan sebuah siklus dari sejak perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi. Dikarenakan penelitian ini bertujuan untuk mengatasi suatu permasalahan yang terdapat di dalam kelas, maka metode yang digunakan dinamakan metode penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Kunandar, (2008) dalam Nanda dkk, (2021) menyatakan bahwa merupakan penelitian tindakan yang dilakukan oleh guru sekaligus sebagai peneliti di kelasnya atau bersama-sama dengan orang lain (kolaborasi) dengan jalan merancang, melaksanakan, dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif yang bertujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan kualitas proses pembelajaran di kelasnya melalui suatu tindakan tertentu dalam suatu siklus.

Penelitian ini dilakukan selama 1 bulan mulai tanggal 2 Desember 2024 sampai dengan 30 Desember 2024 di Pos Paud Terpadu (PPT) Melati yang beralamatkan di jalan Pakal Madya RT.03 RW.02, Kecamatan Pakal, Surabaya. Subjek dari penelitian ini adalah kelompok usia 2-3 tahun dengan jumlah responden 8 anak yang terdiri dari 4 anak laki-laki dan 4 anak perempuan.

Siklus yang dirancang dalam penelitian ini ada empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Siklus ini dilakukan secara berulang dan terus menerus hingga masalah yang diteliti dapat dipecahkan atau diatasi. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan menggunakan beberapa siklus sampai terjadi adanya pembentukan kemampuan kemandirian di PPT Melati. Dari hasil siklus I apabila belum terbentuk kemampuan kemandirian akan di lanjutkan siklus II, dan seterusnya sampai dengan adanya terbentuknya kemandirian pada anak. Pada setiap siklus terdiri atas: 1) Rencana tindakan, 2) Pelaksanaan tindakan, 3) Observasi, 4) Refleksi/ Evaluasi.

Sebagai kriteria keberhasilan tindakan yaitu membentuk karakter kemandirian dalam kehidupan sehari-hari anak. Penjelasan siklus I sebagai berikut :

1. Perencanaan, kegiatan ini meliputi :

- 1) Peneliti menyiapkan peralatan dan data yang diperlukan
- 2) Peneliti membuat rancangan program pembelajaran bercerita menggunakan boneka tangan
- 3) Peneliti menyiapkan instrumen penelitian berupa lembar observasi penelitian.
2. Tindakan
Peneliti melaksanakan proses pembelajaran sesuai rencana pembelajaran yang telah disusun dalam skenario pembelajaran, dengan materi yang telah direncanakan sesuai hasil kesepakatan bersama. Proses kegiatan pembelajaran menggunakan metode bercerita dengan menggunakan boneka tangan sebagaimana yang telah direncanakan. Dalam penelitian ini juga melibatkan kolaborator sebagai pengamat dalam proses penelitian. Yang dimaksud kolaborator disini adalah teman sejawat yang mengamati saat kegiatan berlangsung.
3. Pengamatan/ Observasi
pada tahap ini dilaksanakan observasi langsung terhadap pelaksanaan tindakan yang dilakukan dalam PTK proses metode bercerita dengan menggunakan lembar observasi kemandirian anak usia dini yang telah dipersiapkan. Dalam tahap ini peneliti melakukan pengamatan dan pencatatan terhadap semua hal yang diperlukan dan terjadi selama pelaksanaan tindakan berlangsung dan untuk mengetahui perubahan sikap dan perilaku anak didik baik di sekolah maupun di lingkungan luar sekolah.
4. Refleksi dan Evaluasi
Dalam tahap ini data-data yang diperoleh melalui observasi dikumpulkan dan dianalisis guna mengetahui seberapa jauh tindakan PTK proses metode bercerita dengan boneka tangan telah membawa perubahan dan bagaimana perubahan terjadi. Hasil refleksi digunakan untuk menetapkan langkah selanjutnya atau membuat rencana tindakan sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan.

Siklus II, Pelaksanaan siklus II merupakan tindak lanjut dari tahapan siklus I. Langkah-langkah pelaksanaan hampir sama dengan siklus I. perbedaannya hanya terletak pada kegiatan pembelajaran yang berbeda. Perencanaan siklus II berpedoman pada hasil yang diperoleh dari siklus I, kemudian diadakan langkah-langkah perbaikan dan upaya lebih terarah agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Ketika belum adanya pembentukan kemandirian pada anak sampai 80 % atau lebih maka dilakukan siklus III untuk mengetahui kendala-kendala yang menghambat pembentukan kemandirian anak usia dini. Namun jika pada siklus II ini pembentukan karakter kemandirian anak usia dini sudah mencapai 80% atau lebih maka siklus dihentikan.

Untuk memperoleh data dan informasi dalam penelitian ini maka teknik pengumpulan data dalam

penelitian ini menggunakan metode observasi dan dokumentasi. Menurut Sanjaya, (2010) dalam Dewi Fitria, (2023) menyatakan bahwa analisis data dilakukan untuk mengolah dan menginterpretasi data untuk memperoleh informasi yang bermakna dan jelas sesuai dengan tujuan penelitian. Kegiatan analisis data dalam penelitian tindakan kelas bertujuan untuk membuktikan tentang ada atau tidaknya perbaikan yang dihasilkan setelah dilakukan penelitian tindakan. Analisis data pada penelitian ini dilakukan secara deskriptif kualitatif.

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah lembar observasi. Data yang diperoleh dikumpulkan dan dianalisis menggunakan rumus persentase :

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

P = Angka Persentase

f = Frekuensi yang sedang dicari persentasenya

N = Jumlah frekuensi / banyaknya murid

Pada penelitian ini, peneliti menganalisis hasil observasi peningkatan kemampuan kemandirian pada anak usia 2-3 tahun melalui metode bercerita dengan boneka tangan. Analisis data dilakukan pada setiap pertemuan dengan membandingkan nilai rata-rata sebelum dilakukannya tindakan penelitian dan sesudah dilakukannya tindakan penelitian. Di bawah ini adalah deskripsi kategori tingkatan anak, berikut dengan skor pencapaian anak :

1. Skor 1 = Belum Berkembang (BB) jika anak mendapat persentase penilaian 0% - 25%
2. Skor 2 = Mulai Berkembang (MB) jika anak mendapat persentase penilaian 26% - 50%
3. Skor 3 = Berkembang Sesuai Harapan (BSH) jika anak mendapat persentase penilaian 51% - 75%
4. Skor 4 = Berkembang Sangat Baik (BSB) jika anak mendapat persentase penilaian 76% - 100%

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil yang didapat berdasarkan pengumpulan data observasi yang dilakukan pada 25 November 2024 diperoleh gambaran tentang kemandirian anak dalam melepas serta memakai sepatu dan membereskan mainan pada kelompok usia 2-3 tahun yang diperoleh dari 8 anak. Berdasarkan data hasil observasi diperoleh kemandirian anak dengan kriteria baik dalam mengikuti pembelajaran kegiatan bercerita masih kurang. Hal tersebut dapat dilihat dari anak yang belum mampu dalam melepas serta memakai sepatu dan membereskan mainan setelah bermain. Selain itu pada saat guru memberikan instruksi untuk belajar melepas serta memakai sepatu dan membereskan mainan, sebagian besar tidak mau melakukan dan hanya tergantung dari bantuan orang tua ataupun guru. Kondisi kemandirian anak pra tindakan dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 1

Rekapitulasi Data Kemandirian Anak Pra Tindakan

No	Kriteria	Skor	Pencapaian	F	%
1.	BB	1	0% - 25%	6anak	75%
2.	MB	2	26% - 50%	1anak	12,5%
3.	BSH	3	51% - 75%	1anak	12,5%
4.	BSB	4	76% - 100%	-	0%
Jumlah				8anak	100 %

Pada tabel di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar kemandirian anak berada pada kriteria Belum Berkembang. Dari 8 anak yang menunjukkan kemandirian dengan kriteria Berkembang Sangat Baik belum ada, sedangkan kriteria Berkembang Sesuai Harapan 12,5% (1 anak), kriteria Mulai Berkembang 12,5% (1, anak), dan sisanya menunjukkan kemandirian dengan kriteria Belum Berkembang sebesar 75% (6 anak).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode bercerita dengan media boneka tangan untuk meningkatkan kemandirian anak usia 2-3 tahun di PPT Melati Kecamatan Pakal- Surabaya. Dalam pelaksanaan pembelajaran untuk meningkatkan kemandirian, guru harus mampu memilih cerita yang akan dibacakan yang sesuai dengan tujuannya yaitu untuk meningkatkan kemandirian anak. Selain itu guru juga perlu mempunyai kreativitas dan keterampilan dalam bercerita sehingga dapat menarik perhatian dan antusias anak untuk mendengarkan cerita. Dengan demikian anak bisa lebih fokus dan dapat menangkap apa makna dari cerita yang disampaikan sehingga dapat diterapkan pada kehidupan sehari-hari.

Pada pra tindakan diketahui bahwa sebagian besar kemandirian anak berada pada kriteria Belum Berkembang. Peneliti menggunakan metode bercerita dengan boneka tangan pada siklus I dengan dua kali pertemuan dan kemandirian anak mulai perlahan meningkat. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan pada Siklus I di Pertemuan II diperoleh rata-rata hasil yang dicapai pada pertemuan II dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2

Rekapitulasi Data Kemandirian Anak Siklus I

No	Kriteria	Skor	Pencapaian	F	%
1.	BB	1	0% - 25%	-	0%
2.	MB	2	26% - 50%	2anak	25%
3.	BSH	3	51% - 75%	3anak	37,5%
4.	BSB	4	76% - 100%	3anak	37,5%
Jumlah				8anak	100 %

Pada tabel di atas dapat diketahui bahwa pada pertemuan II kemandirian anak mengalami perubahan yang cukup meningkat. Dari 8 anak yang menunjukkan kemandirian dengan kriteria Berkembang Sangat Baik 37,5% (3 anak), sedangkan kriteria Berkembang Sesuai Harapan 37,5% (3 anak), kriteria Mulai Berkembang mengalami perubahan yaitu 25% (2 anak), dan sisanya menunjukkan kemandirian dengan kriteria Belum Berkembang tidak

ada. Pengamatan pada siklus I pertemuan II diperoleh hasil aktivitas guru adalah sebagai berikut:

Tabel 3

Hasil Observasi Guru Siklus I Pertemuan II

No	Kegiatan yang diamati	Skor		
		1	2	3
1.	Merumuskan dan menentukan Indikator Pembelajaran (RPPH)			√
2.	Kemampuan membuka pelajaran dan menarik perhatian anak		√	
3.	Menentukan alat dan bahan yang sesuai dengan kegiatan		√	
4.	Keterampilan menjelaskan kegiatan			√
5.	Menentukan judul cerita sesuai dengan tema kemandirian			√
6.	Kemampuan bercerita		√	
7.	Ekspresi ketika bercerita		√	
8.	Kejelasan dalam bercerita		√	
9.	Kesederhanaan dalam penggunaan bahasa untuk dipahami anak		√	
10.	Kemampuan menggunakan boneka tangan	√		
11.	Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rencana pembelajaran yang dibuat		√	
12.	Membimbing anak yang mengalami kesulitan			√
13.	Keterampilan menutup pelajaran			√
Total Skor		1	14	15
		30		
Presentase = $\frac{30}{39} \times 100 \%$		76,92 %		
Kriteria		Cukup		

Pengamatan dilanjutkan pada siklus II, pada siklus ini didapatkan hasil yang meningkat secara signifikan. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan pada siklus II di Pertemuan II diperoleh rata-rata hasil yang dicapai pada pertemuan II dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4

Rekapitulasi Data Kemandirian Anak Siklus II

No	Kriteria	Skor	Pencapaian	F	%
1.	BB	1	0% - 25%	-	0%
2.	MB	2	26% - 50%	-	0%
3.	BSH	3	51% - 75%	1anak	12,5%
4.	BSB	4	76% - 100%	7anak	87,5%
Jumlah				8anak	100 %

Pada tabel di atas dapat diketahui bahwa pada Siklus II di pertemuan II kemandirian anak mengalami perubahan

yang sangat baik. Dari 8 anak yang menunjukkan kemandirian dengan kriteria Berkembang Sangat Baik 87,5% (7 anak), sedangkan kriteria Berkembang Sesuai Harapan 12,5% (1 anak), kriteria Mulai Berkembang tidak ada, dan sisanya menunjukkan kemandirian dengan kriteria Belum Berkembang juga sudah tidak ada.

Pengamatan pada siklus II pertemuan II diperoleh hasil aktivitas guru adalah sebagai berikut:

Tabel 5

Hasil Observasi Guru Siklus II Pertemuan II

No	Kegiatan yang diamati	Skor		
		1	2	3
1.	Merumuskan dan menentukan Indikator Pembelajaran (RPPH)			√
2.	Kemampuan membuka pelajaran dan menarik perhatian anak			√
3.	Menentukan alat dan bahan yang sesuai dengan kegiatan			√
4.	Keterampilan menjelaskan kegiatan			√
5.	Menentukan judul cerita sesuai dengan tema kemandirian			√
6.	Kemampuan bercerita			√
7.	Eksprei ketika bercerita			√
8.	Kejelasan dalam bercerita			√
9.	Kesederhanaan dalam penggunaan bahasa untuk dipahami anak			√
10.	Kemampuan menggunakan boneka tangan			√
11.	Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rencana pembelajaran yang dibuat		√	
12.	Membimbing anak yang mengalami kesulitan			√
13.	Keterampilan menutup pelajaran			√
Total Skor			2	36
		38		
Presentase = $\frac{38}{39} \times 100 \%$		97,43 %		
Kriteria		Baik		

Setelah dilakukan perbaikan akhirnya kemandirian pada anak dapat ditingkatkan melalui metode bercerita dengan media boneka tangan. Oleh karena itu upaya peningkatan kemandirian tidak perlu dilakukan lagi karena telah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu 80% dari jumlah anak menunjukkan perhatian pada kriteria Berkembang Sangat Baik. Berdasarkan paparan pada hasil penelitian dapat dilihat perbandingan kemandirian anak pada pra tindakan, siklus I, dan siklus II. Adapun rekapitulasi hasil perhatian anak pra tindakan, siklus I, dan siklus II dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 6

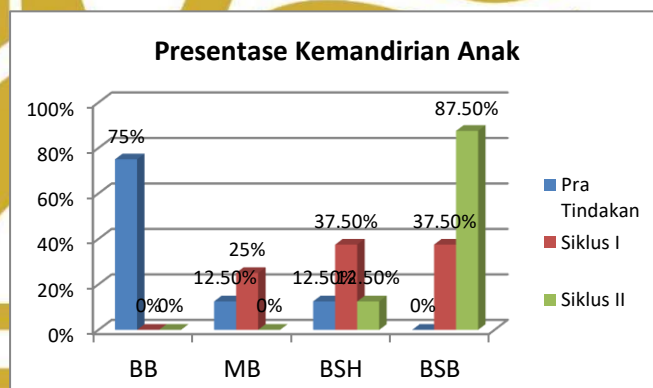
Rekapitulasi Data Kemandirian Anak Pra Tindakan, Siklus I, Siklus II

No	Kriteria	Pra Siklus		Siklus I		Siklus II	
		S	f %	S	f %	S	f %
1.	BB	1	675%	1	- 0%	1	- 0%
2.	MB	2	12,5%	2	25%	2	- 0%
3.	BSh	3	12,5%	3	37,5%	3	12,5%
4.	BSB	4	- 0%	4	37,5%	4	87,5%

Berdasarkan tabel di atas pada pra tindakan maka diketahui bahwa sebagian besar kemandirian anak berada pada kriteria Belum Berkembang. Dari 8 anak yang menunjukkan kemandirian dengan kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB) belum ada atau 0%, sedangkan kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH) 12,5% (1 anak), kriteria Mulai Berkembang 12,5% (1 anak), dan sisanya menunjukkan kemandirian dengan kriteria Belum Berkembang (BB) sebesar 75% (6 anak).

Pada siklus I kemandirian anak mengalami peningkatan yaitu anak yang berada pada kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB) 37,5% (3 anak), sedangkan kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH) 37,5% (3 anak), kriteria Mulai Berkembang 25% (2 anak), dan juga kemandirian dengan kriteria Belum Berkembang (BB) 0% (tidak ada).

Selanjutnya pada siklus II kemandirian anak mengalami peningkatan kembali yaitu anak yang berada pada kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB) 87,5% (7 anak), sedangkan kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH) 12,5% (1 anak), kriteria Mulai Berkembang 0% (tidak ada), dan juga kemandirian dengan kriteria Belum Berkembang (BB) 0% (tidak ada). Data pada tabel rekapitulasi hasil perhatian anak pra tindakan, Siklus I, dan Siklus II dapat diperjelas melalui grafik berikut :


Gambar 1

Grafik Presentase Kemandirian Anak Pra Tindakan, Siklus I, Siklus II

Berdasarkan hasil observasi penelitian yang telah dilakukan di PPT Melati Kecamatan Pakal-Surabaya, dapat diketahui bahwa tingkat pencapaian kemandirian anak usia 2-3 tahun dapat meningkat dengan metode bercerita dengan boneka tangan. Setelah dilakukan tindakan, yaitu pada saat guru bercerita

menggunakan media boneka tangan terdapat peningkatan dari Pra Tindakan, Siklus I dan Siklus II. Selain itu anak mampu bertahan memperhatikan cerita yang dibacakan guru tidak kurang dari 10 menit. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Olivia dalam Istiqomah, (2015) yang menyatakan bahwa rata-rata rentang atensi pada usia 3-4 tahun selama 10 menit.

Kegiatan bercerita dengan menggunakan media yang menarik merupakan stimulus yang kuat untuk menarik perhatian anak sehingga anak akan bersungguh-sungguh dalam memperhatikan guru pada saat bercerita. Perhatian anak yang baik ditunjukkan melalui konsentrasi yaitu mendengarkan cerita yang dibacakan guru sampai selesai, mampu mengingat pesan dalam cerita dan dapat mempraktekkan kegiatan yang diinstruksikan sesuai dengan cerita yang disampaikan. Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan di atas, kemandirian anak usia 2-3 tahun PPT Melati Kecamatan Pakal- Surabaya dapat meningkat melalui penggunaan metode bercerita dengan media boneka tangan. Peningkatan kemandirian anak juga tidak lepas dari persiapan pembelajaran bercerita yang lebih matang, keterampilan guru dalam bercerita dan penggunaan media yang baik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan penelitian yang dilakukan sebelumnya, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa metode bercerita dengan boneka tangan dapat bermanfaat dalam meningkatkan kemandirian anak usia 2-3 tahun di PPT Melati Kecamatan Pakal – Surabaya, karena (1) Guru menyampaikan cerita yang menarik untuk menanamkan nilai kemandirian pada anak, (2) Menggunakan media yang menarik yaitu boneka tangan sehingga anak dapat tertarik dan termotivasi dengan isi cerita yang disampaikan, (3) Anak dapat mempraktekkan secara langsung kegiatan kemandirian yang diajarkan berdasarkan contoh dalam cerita yang disampaikan, (4) Guru memberikan reward bagi anak yang menyimak dengan baik isi cerita dan mampu mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga anak sangat antusias dalam mempraktekkan kegiatan sesuai isi cerita yang disampaikan.

Adapun saran dalam penelitian ini yaitu pertama, Kepala PPT Melati Surabaya agar selalu memberi motivasi pada guru untuk melakukan berbagai perbaikan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di lembaganya. Kedua, Guru sebaiknya selalu mengkomunikasikan dengan orang tua berhubungan dengan kegiatan pembelajaran disekolah dalam meningkatkan kemandirian anak agar dapat diterapkan saat di rumah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhimah, S. (2019). *PENGARUH PENGGUNAAN MEDIA BONEKA JARI TERHADAP KEMAMPUAN BERBICARA ANAK KELOMPOK A DI PAUD TASHWIRUL AFKAR GEDANGAN SIDOARJO*. 1–23.
- Dewi Fitria, M. A. A. (2023). *Penggunaan Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Kemandirian Pada*

- Anak Kelompok B Di TK Cahaya Tanjung Morawa T.A 2021/2022. *Invention: Journal Research and Education Studies*, 4(1), 14–28. <https://doi.org/10.51178/invention.v4i1.1166>
- FADLAH IZZATI. (2019). *UPAYA MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA ANAK MELALUI PENGGUNAAN MEDIA BONEKA TANGAN (Penelitian Tindakan Kelas di PAUD Al-Ishlah)*. 1–104.
- Fajar. (2018). *Upaya Meningkatkan Kemandirian...., Agus Fajar Rubiyani, FKIP UMP, 2016*. 9–27.
- Herminastiti, R., Mapappoleonro, A. M., & Jatningsih, R. (2019). Peningkatan Perilaku Sosial Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita. *Instruksional*, 1(1), 43. <https://doi.org/10.24853/instruksional.1.1.43-55>
- Indra Nanda, Hasan Sayfullah, Rahmadanni Pohan, Devi Suci Windariyah, Fakhurrazi, Khmermarinah, Syibran Mulasi, Jumira Warlizasusi, Roberta Uron Hurit, Harizahayu, Dedi Arianto, Abdul Wahab, Romdloni, Amalia Nur Aini, I. D. G. A. R. B. (2021). Penelitian Tindakan Kelas. In *Jurnal Ilmu Pendidikan* (Vol. 7, Issue 2).
- Irawati, R. N. (2017). *PERANAN GURU DALAM MEMBENTUK KEMANDIRIAN DENGAN METODE BERCERITA PADA ANAK DI TAMAN KANAK-KANAK KUNTUM MEKAR 2 WAY DADI SUKARAME BANDAR LAMPUNG*.
- Istiqomah. (2015). *UPAYA MENINGKATKAN PERHATIAN ANAK MELALUI METODE BERCERITA DENGAN MEDIA BONEKA TANGAN PADA ANAK KELOMPOK A TK ABA JOGOYUDAN YOGYAKARTA*. September, 6.
- LATIFATUL HASANAH. (2014). *Meningkatkan Kemandirian Belajar Anak Dengan Menggunakan Metode Bercerita Berbantuan Media Film/Vcd Pada Kelompok B1 Tk Gow Curup*. 1–61.
- Lestari, R. (2018). Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Anak. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 5–68. http://repository.radenintan.ac.id/5411/1/skripsi_RYSKA_LESTARI.pdf
- Mentari, rahmawati ana. (2014). *Program studi pendidikan anak usia dini fakultas keguruan dan ilmu pendidikan universitas muhammadiyah surakarta 2014*.
- Mujahidah, N. (2022). Peranan Metode Bercerita Menggunakan Media Boneka. *Uin Alauddin Makassar*, 1.
- Munisa. (2019). Hubungan Perkembangan Sosial Emosional Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini TK Ummul Habibah Desa Kelambir V Medan. *Jurnal Pancabudi*, 12(2), 94–100.
- Pangestu, S., & Saparahayuningsih, S. (2017). Kemandirian Anak Dalam Pembelajaran Pengembangan Sosial Emosional. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 2(2), 86–90.
- Riyadi, E. N. (2016). Tingkat Kemandirian Anak Taman Kanak-Kanak Mutiara. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 690–698.

<http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/pgpaud/article/view/2835>

- ROSINDA BR HOTANG. (2020). Pengembangan Model Permainan Tradisional Dalam Membangun Karakter Anak Usia Dini. *Pendidikan Anak Usia Dini*, 58, 23–34.
- Sa'diyah, R. (2017). Pentingnya Melatih Kemandirian Anak. *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 16(1), 31–46. <https://doi.org/10.15408/kordinat.v16i1.6453>
- Simatupang, N. D., Widayati, S., Adhe, K. R., & Shobah, A. N. (2021). Penanaman Kemandirian Pada Anak Usia Dini Di Sekolah. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 3(2), 52. <https://doi.org/10.36722/jaudhi.v3i2.593>
- Yuhanin, Z. (2016). Indikator Keberhasilan. *Jurnal Hasil Pengabdian Masyarakat*, 15(2), 1–23.
- Yusra, Yunisari, D., & Qadri, M. (2020). Mengembangkan Nilai Kemandirian Anak Melalui Metode Ber cerita Pada Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Buah Hati*, 7(2), 211–223. <https://doi.org/10.46244/buahhati.v7i2.1147>

